



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu paradigma konstruktivisme. Menurut Agus (2006, p. 72) konstruktivisme merupakan ilmu sosial sebagaimana sistematis atas arti melalui pengamatan langsung terhadap informan atau aktor yang diteliti secara alamiah, agar dapat dipahami dan menafsirkan bagaimana aktor tersebut dapat menciptakan dan melihat dunia sosial. Kemudian, menurut Creswell (2013, p. 32) menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme, setiap individu berusaha memahami dunia atau tempat mereka hidup dan bekerja. Setiap individu mengembangkan makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu.

Selain itu Creswell (2013, p. 32) juga menambahkan, makna-makna yang dibuat juga beragam, dimana juga bisa mendorong peneliti untuk lebih mencari beragam pandangan, ketimbang harus mempersempit makna-makna tersebut menjadi kecil. Selain itu, paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang digunakan saat menjelaskan konstruk dari sebuah objek tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang telah didapat. Creswell (2013, p. 49) menjabarkan secara singkat apa saja dimensi dalam paradigma konstruktivisme, yaitu:

A. Ontologis (Sifat dari realitas)

Beragam realitas dapat dibangun melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain.

B. Epistemologis (Bagaimana realitas dikenali)

Realitas dibangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan kemudian dibentuk oleh berbagai pengalaman dari individu atau informan.

C. Aksiologis (Peran nilai-nilai)

Nilai-nilai dari setiap individu dihargai dan dirundingkan antara individu-individu lainnya. Kemudian, ada peran nilai-nilai dalam suatu penelitian. Nilai, etika, dan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009, p. 24). Dimana peneliti berusaha menggambarkan secara detail mengenai segala data dan informasi yang diperoleh. Kemudian, menurut Marshal yang dikutip dari Jonathan (2006, p. 193) mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik di dalam interaksi antar manusia.

Pendekatan kualitatif membangun gambaran atau fenomena sosial secara lengkap dan holistik, menganalisis ungkapan, melaporkan

pandangan lengkap informan dan melakukan kajian dalam situasi alamiah. Kualitatif juga bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, melihat tentang suatu fenomena, kejadian yang terjadi pada manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung menurut Yusuf (2014, p. 328).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Kriyantono (2009, p. 67) mengatakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif tujuannya agar hasil yang didapat akan sistematis, faktual, dan akurat. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif agar dapat menjelaskan secara mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Yusuf (2014, p. 63) menjabarkan ciri-ciri utama penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu:

- A. Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah yang aktual.
- B. Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat. Penelitian deskriptif bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi menurut Edmund Husserl. Menurut Kuswarno (2009, p. 30) di mana fenomenologi melihat fenomena yang tampak jelas dan apa adanya, namun menurut Husserl, fenomenologi juga merupakan penelitian yang penuh dengan makna dan sulit untuk dimengerti. Selain itu Kuswarno (2009, p. 40) mengatakan bahwa Husserl juga sangat tertarik dengan penemuan makna dari setiap

pengalaman-pengalaman. Husserl juga berpendapat bahwa fenomenologi itu bertujuan untuk menejelaskan sesuatu dari dalam diri manusia, dan menguak apa yang masuk dan memahami makna dari esensinya .

Menurut Husserl yang dikutip dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* (2010, p. 82) oleh Semiawan, dimensi penting dalam fenomenologi yaitu, pertama dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya.

Fenomenologi juga membantu peneliti untuk masuk ke dalam pengalaman orang lain agar peneliti dapat mengetahui dan memahami dengan baik jalan kehidupan yang dialami oleh narasumber atau informan. Berikut menurut Mousstakas (1994, p. 84-101) di mana mengungkapkan bahwa ada tahapan dalam penelitian fenomenologi, yaitu *Epoche* yaitu menyampingkan pengetahuan serta bias peneliti terhadap objek yang sedang diteliti.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus memilih informan berdasarkan kriteria yang dicari. Kuswarno (2009, p. 60) mengatakan bahwa saat memilih informan, peneliti harus mencari informan yang mana mengalami secara langsung situasi yang sedang peneliti teliti. Kemudian, menurut Endraswara (2006, p. 121) informan juga adalah orang yang memiliki informasi pokok pada budaya tertentu. Informan akan menjadi sumber dari fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan dua informan, yaitu Evi Mariani Sofian (42) dan Citra Dyah Prastuti (39). Kedua informan tersebut memiliki fokus terhadap liputan-liputan yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang beragam.

Tabel 3.1 Data Informan

Nama Informan	Keterangan
Evi Mariani Sofian	Redaktur harian <i>The Jakarta Post</i> .
Citra Dyah Prastuti	Pemimpin Redaksi Kantor Berita Radio (KBR).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kriyantono (2009, p. 95) teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, dikenal banyak metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi (*field observation*), Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam (*intensive / depth interview*).

Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Kriyantono (2009, p. 64) mengungkapkan wawancara mendalam merupakan metode riset dimana melakukan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau informan. Creswell (2013, p. 209) menambahkan bahwa peneliti juga berkewajiban bertemu dengan

individu yang mengalami fenomena tersebut.

West dan Lynn (2008, p. 83) Pewawancara memungkinkan untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Peneliti akan melaksanakan wawancara, lalu merekam dan menulis hasil wawancara tersebut (Creswell, 2015, p. 222).

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga memungkinkan untuk membuat catatan selama wawancara berlangsung, agar dapat membantu peneliti untuk mengelompokkan beberapa pemikiran mengenai beberapa item yang perlu digali (Creswell, 2013, p. 234). Kriyantono (2006, p. 100) mengatakan saat wawancara mendalam, peneliti juga tidak memiliki hak untuk mengontrol informan, di mana informan bebas dalam memberikan jawaban.

3.6 KEABSAHAN DATA

Menurut buku *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* milik Endraswara (2006, p. 111) dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik pencapaian keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, komfirmabilitas, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Endraswara (2006, p. 224) triangulasi menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi, guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

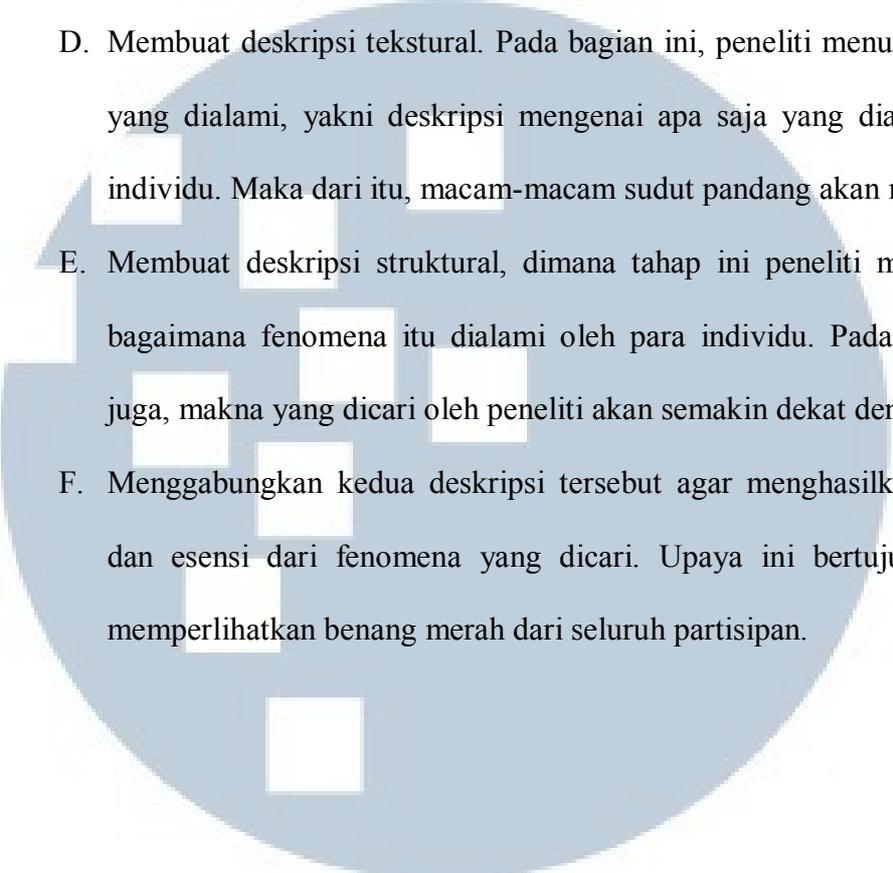
triangulasi sumber dari wawancara. Lewat data tersebut, peneliti kemudian dapat melakukan analisis serta mengemukakan penjelasan mengenai temuan yang mungkin saling berhubungan.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian fenomenologi kualitatif, sebelum melakukan analisis, peneliti membaca transkrip berulang-ulang agar dapat memahami dengan baik dan benar setiap kata yang keluar dari mulut informan, sehingga dapat memudahkan peneliti saat melakukan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik data analisis dari buku yang berjudul *Phenomenological Research Methods* (Moustakas, 1994, p. 121-122), dan menggunakan metode analisis dari Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975) (Kuswarno, 2009, p. 70-71) yang mana sebagai berikut:.

- A. *Horizontalizing*, yaitu memperoleh data guna melengkapi data dari berbagai sumber. Selain itu, pada tahap ini, peneliti juga diminta untuk bersikap adil pada seluruh transkrip dan semua pernyataan dianggap sama pentingnya.
- B. Membuat daftar makna dan unit makna berdasarkan hasil wawancara.
- C. Mengelompokkan tema-tema yang berkaitan. Pada tahap ini berarti melakukan pengelompokkan kategori-kategori dan menghapus pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih atau repetitif. Selain itu, pengelompokan tema ini juga digunakan untuk mengembangkan pendeskripsian tekstural dari berbagai pengalaman.

- 
- D. Membuat deskripsi tekstural. Pada bagian ini, peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi mengenai apa saja yang dialami oleh individu. Maka dari itu, macam-macam sudut pandang akan muncul.
- E. Membuat deskripsi struktural, dimana tahap ini peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Pada tahap ini juga, makna yang dicari oleh peneliti akan semakin dekat dengan hasil.
- F. Menggabungkan kedua deskripsi tersebut agar menghasilkan makna dan esensi dari fenomena yang dicari. Upaya ini bertujuan untuk memperlihatkan benang merah dari seluruh partisipan.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA